

DAKWAH KHILAFIYAH

Oleh: M.Yusuf¹

Abstrak

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Nahl ayat 125) Persoalan dakwah akhir-akhir ini kembali menjadi sorotan ketika ada oknum yang memasang tarif. Secara otomatis, bukan hanya itu akhir-akhir ini juru Dakwah, sering membicarakan persoalan yang berkaitan dengan khilafiah (perbedaan Pendapat) dalam perkara fiqih, perbuatan yang seperti ini dapat melunturkan nilai-nilai sakral yang ada pada dakwah. Dengan kata lain, dakwah sudah dijadikan sebagai ajang bisnis bukan lagi untuk menyatukan ummat dalam kehidupan yang rahmatan lil'alamin.dilihat dari perkembangan zaman fenomena penyampaian Dakwah, cenderung memecahkan persatuan ummat, sementara itu jika melihat sejarah khilafiyah (Perbedaan pendapat) sudah turun menurun terjadi baik tentang, Ilmu Fiqih, Ilmu Hadis dan Ilmu-Ilmu lainnya.walaupun demikian tulisan ini tidak untuk mengkambing hitamkan faham golongan yang satu dengan faham golongan yang lain, tetapi pada prinsipnya mari menyatukan umat manusia untuk taat kepada tuhan dengan berbagai macam perbedaan yang ada.

Abstract

Call upon the people to the way of your Lord with wisdom and good lessons and Discuss with them in a good way too. Your Lord is He who knows more about who strayed from His path and He knows best those who receive guidance. (Surat al-Nahl verse 125) The issue of propaganda lately come back into the spotlight when there is a person who put up the tariff. Automatically, not just that lately interpreter Da'wa, often discuss issues relating to khilafiah (difference Opinions) in the case of jurisprudence, acts like this can fade the sacred values that exist in propaganda. In other words, propaganda has been used as a forum to bring together the business community is no longer in life that rahmatan lil'alamin.dilihat of the times penyampaian Dakwah phenomenon, tends to break the unity of the ummah, while if you see history khilafiah (Dissent) is hereditary occurred either on Science, Fiqh, Hadith Sciences and Sciences lainnya.walaupun Thus this paper is not to scapegoat one group ideology with the ideology of the other groups, but in principle, let's unite mankind to obey God with various differences.

Kata Kunci: Da'wah, khilafiah.

Keywords: Da'wah, khilafiah.

1 Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

A. Latar belakang Masalah

Da'wah adalah mengajak dan menggerakkan manusia untuk menerima petunjuk dan kebajikan yang dibawakan oleh agama Islam dan melakukan amar ma'ruf serta nahi mungkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan kesentosaan di akhirat. Dasar-dasar Da'wah adalah beberapa ajaran pokok yang harus diyakini terlebih dahulu, sebelum mengamalkan petunjuk-petunjuk dan kebajikan-kebajikan dan sebelum melaksanakan amar ma'ruf serta nahi mungkar.

Apabila ajaran-ajaran pokok ini tidak diterima maka petunjuk-petunjuk dan kebajikan-kebajikan yang lain dalam karya hidup sehari-hari tidak ada guna dan nilainya.² Antara Da'wah dan Da'i kalimat yang tidak bisa dipisahkan, da'i adalah pelaku sementara da'wah adalah ilmunya. Maka seorang Da'i (Juru Da'wah) mempunyai peran penting dalam mengubah pola pikir masyarakat untuk menjaga amanah dari Tuhan untuk menjadi khalifah yang mulia pembawa kedamaian bagi umat manusia di dunia. Dakwah yang efektif yaitu dakwah yang berhasil dari segi pendakwahnya, materi dakwahnya dan para pendengar dakwah itu sendiri. Ketiga komponen tersebut harus selalu berkaitan agar inti dari dakwah tersebut dapat disampaikan secara jelas dan tepat serta tidak mengandung kesalahpahaman antara pendakwah, mad'u dan isi dakwah itu sendiri.

Peran Da'i (penda'wah) sebagai tokoh masyarakat ataupun tokoh Agama dalam pembangunan mental Sepiritual Masyarakat sangat penting, karena posisinya sebagai seorang "opinion leader" yaitu orang yang berpengaruh terhadap perubahan sikap dan tingkah laku umat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Dalam lingkungan masyarakat, dibutuhkan peran da'i (penda'wah) yang harus berperan untuk merangkul dan memberikan pemahaman keagamaan terhadap perubahan sosial masyarakat di dalam kehidupan ini.

Dengan demikian ada baiknya seorang penda'wah juga harus mampu memahami kondisi riil masyarakat di suatu tempat terhadap tingkat pemahaman dalam beribadah selama tidak melenceng dari aqidah Islamiah. Seorang pendakwah harus mempunyai potensi yang empuni dalam menjalani misi dakwah keummatan, sehingga masyarakat bisa hidup dalam rukun dan damai dengan perbedaan yang ada.

Tetapi melihat kenyataan yang ada sistem dakwah yang dibangun oleh para da'i (penda'wah) cenderung mengarah pada perpecahan umat Islam, misalnya sering menyalahkan pendapat si A dan pendapat si B benar adalah pendapat saya, padahal jika melihat fakta sejarah perbedaan pendapat itu pasti terjadi dalam melihat sesuatu. Makanya penulis menarik untuk mengkaji sistem dakwah yang dibangun oleh para juru da'wah tentang, "**Dakwah Khilafah**" kajian dari sudut pandang teoritis dan aplikatif.

B. Da'wah

Da'wah merupakan hal terpenting dalam ajaran agama, karena dengan berdakwah ajaran agama dapat dilestarikan dan tidak akan hilang. Karena pentingnya dakwah bagi keberlangsungan ajaran agama maka hal ini menjadi perhatian penting untuk bisa mengetahui

2 Thahir Harun, *Azaz-Azaz Filsafat Dakwah*: Penerbit: Lembaga penerbitan dan penyiaran, IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 1979: Hlm.1-5

tata cara dakwah yang efektif sehingga dakwah bisa diterima di seluruh aspek masyarakat.³ Sejalan dengan berjalan waktu pengembangan ilmu dakwah (dakwah), terus dilakukan demi tercapai tujuan mulia bagi umat manusia untuk mengarahkan pikirannya dalam menyiarkan syiar islam di seluruh seantaro dunia agar ruh islam terus bersemayam didalam hati para penganutnya. Al-Qur'an telah meletakkan beberapa metode dakwah yang efektif diantaranya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahlu:125)⁴.

Ayat diatas menjelaskan beberapa metode dakwah yang efektif yang harus dikuasai oleh seorang da, I dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada ummat. Di antara nya dijelaskan dibawah ini:

✓ **Da'wah Bil Hikmah**

Hikmah sering diterjemahkan dengan bijaksana, artinya suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.⁵

Kata *al-hikmah* mempunyai banyak pengertian. Pengetian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar Al-Qur'an, tidak hanya mencakup pemaknaan *mashadaq* (eksistensi)-nya.

Dari beberapa pemaknaan, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah *al-hikmah* pada intinya merupakan seruan atau ajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan risalah an-nubuwwah dan ajaran Al-Qur'an atau wahyu Ilahi. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haqq* (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional. Prinsip-prinsip dakwah *bil hikmah* ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori sikan khawas, cendekiawan atau ilmuwan.

✓ **Da'wah Mau'idzah al hasanah**

Mau'idzah al hasanah sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Maksudnya, memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa baik yang dapat mengubah hati, agar nasihat tersebut dapat diterima, berkenan hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran.⁶

Dengan demikian, dakwah melalui *mau'idzul al-hasanah* jauh dari sikap egois, egitasi emosional, dan apologi. Prinsip-prinsip metode ini diarahkan terhadap mad'u yang

3 Soetandyo Wignyoebroto. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit: Lkis Yoqyakarta. Hal 224

4 Al-Qur'an Terjemahan: *Departemen Agama RI*, Penerbit: Diponegoro: Bandung, Thn 2005. Hlm. 224

5 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009, hlm. 98

6 *Ibid* 3, hlm. 99

kapasitas spiritualnya tergolong kelompok awam.

✓ **Da'wah Mujadalah**

Mujadalah secara etimologi yaitu lafadz yang terambil dari kata “*jadalah*” yang bermakna meminta, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *fa'ala, yufa'ilu, mufa'alatan i*”*Jaadala*” dapat bermakna berdebat dan “*mujaadalah*” adalah perdebatan.

Dari segi istilah (*terminologi*), terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah*. *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi *mujadalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Kata “*Jadala*” bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapat sendiri melalui argumentasi yang disampaikan.

Selain itu, dakwah dengan *mujadalah* ini mempunyai kelebihan, yaitu melibatkan secara aktif partisipatif bahkan kontribusi masyarakat dalam proses dakwah. Sebab, dengan bermujadalah akan terjadi *give and take* sehingga dakwah akan terasa lebih dinamis dan fungsional.⁷ Oleh karena itu peran da'i hendaknya bisa membawa perubahan sosial dalam masyarakat, bukan konflik. Adanya pola-pola mediasi dan peran ulama, (da'i) dalam penyelesaian konflik Pemahaman, sangatlah tergantung pada dinamika dan situasi sosial yang ada. Dengan demikian sangat di harapkan para juru da'wah mempersiapkan diri dari intelek tual ke ilmuan yang mapan dalam menjalankan misi da'wah.

Seorang da'i dalam posisi ini adalah sebagai pelaku da'wah yang senantiasa aktif mengajak orang lain untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran serta menyebarkan ajaran islam. Seorang da'i harus memiliki sifat yang baik dan mulia seperti beriman dan bertaqwa kepada Allah, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan siddiq, pandai bersyukur, tulus ikhlas, tidak mementingkan pribadi, ramah dan penuh pengertian, rendah hati sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, sabar dan tawakkal, memiliki jiwa toleran, sifat terbuka, dan tidak memiliki penyakit hati.⁸

Sedangkan da'i menurut M. Natsir adalah pembawa da'wah yang merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa kepada keuntungan.⁹ Jadi penlebelan seorang da'i tidak hanya melekat pada seseorang yang berpakaian jubah dan sejenisnya.

Sementara da'i menurut A. Hasjmy adalah sebagai penasehat, para pemimpin, dan pemberi ingat yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad atau wa'id (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.¹⁰

7 Seotandya Wignyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Paradigma Aksi Metodologi)*, Yogyakarta: Pustaka Pasantren, 2005, hlm.14

8 Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 90.

9 M. Natsir, *Fighud Dakwah*, (Jakarta: Capita Selecta, 1996), Hlm. 125.

10 A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 162.

C. Khilafiyah

Khilafiyah/Ikhtilaf (perbedaan) bisa dibedakan menjadi dua. Pertama, *ikhtilaful qulub* (perbedaan dan perselisihan hati) yang termasuk kategori *tafarruq* (perpecahan) dan oleh karenanya ia tertolak dan tidak ditolerir. Dan ini mencakup serta meliputi semua jenis perbedaan dan perselisihan yang terjadi antar ummat manusia, tanpa membedakan tingkatan, topik masalah, faktor penyebab, unsur pelaku, dan lain-lain. Yang jelas jika suatu perselisihan telah memasuki wilayah hati, sehingga memunculkan rasa kebencian, permusuhan, sikap *wala'-bara'*, dan semacamnya, maka berarti itu termasuk *tafarruq* (perpecahan) yang tertolak dan tidak ditolerir.

Kedua, *ikhtilaful 'uqul wal afkar* (perbedaan dan perselisihan dalam hal pemikiran dan pemahaman), yang masih bisa dibagi lagi menjadi dua:

1. *Ikhtilaf* dalam masalah-masalah *ushul* (prinsip). Ini jelas termasuk kategori *tafarruq* atau *iftiraq* (perpecahan) dan oleh karenanya ia tertolak dan tidak ditolerir. Maka pembahasannya tidak termasuk dalam materi *fiqhul ikhtilaf*, melainkan dalam materi aqidah, yang biasa kita sebut dan istilahkan dengan *fiqhul iftiraq* (fiqih perpecahan). Dan perselisihan jenis inilah yang melahirkan kelompok-kelompok sempalan dan menyimpang di dalam Islam yang biasa dikenal dengan sebutan *firqah daallah* (firqah-firqah sesat) dan *ahlul bida' wal ahwaa'* (ahli bid'ah aqidah dan mengikut hawa nafsu), seperti Khawarij, Rawafidh (Syi'ah), Qadariyah (Mu'tazilah dan Jabriyah), Jahmiyah, Murji-ah, dan lain-lain.¹¹
2. *Ikhtilaf* dalam masalah-masalah *furu'* (cabang, non prinsip). Inilah perbedaan dan perselisihan yang secara umum termasuk kategori *ikhtilafut tanawwu'* (perbedaan keragaman) yang diterima dan ditolerir, selama tidak berubah menjadi perbedaan dan perselisihan hati. Dan *ikhtilaf* jenis inilah yang menjadi bahasan utama dalam materi *fiqhul ikhtilaf* pada umumnya, dan dalam tulisan ini pada khususnya.

D. Antara *Ikhtilaf* (Perbedaan) dan *Tafarruq* (Perpecahan)

Setiap *tafarruq* (perpecahan) merupakan *ikhtilaf* (perbedaan), namun tidak setiap *ikhtilaf* (perbedaan) merupakan *tafarruq* (perpecahan). Namun setiap *ikhtilaf* bisa dan berpotensi untuk berubah menjadi *tafarruq* atau *iftiraq* antara lain karena:

1. Faktor pengaruh hawa nafsu, yang memunculkan misalnya *ta'ashub* (fanatisme) yang tercela, sikap kultus individu atau tokoh, sikap *mutlak-mutlakan* atau *menang-menangan* dalam berbeda pendapat, dan semacamnya. Dan faktor pelibatan hawa nafsu inilah secara umum yang mengubah perbedaan wacana dalam masalah-masalah *furu' ijthadiyah* yang ditolerir menjadi perselisihan hati yang tercela.
2. Salah persepsi (salah mempersepsikan masalah, misalnya salah mempersepsikan masalah *furu'* sebagai masalah *ushul*). Dan ini biasanya terjadi pada sebagian kalangan ummat Islam yang tidak mengakui dan tidak memiliki *fiqhul ikhtilaf*. Yang mereka miliki hanyalah *fiqhul tafarruq wal iftiraq* (fiqih perpecahan), dimana bagi mereka setiap perbedaan dan perselisihan merupakan bentuk perpecahan yang tidak

11 Muhadhir bin Haji jol, *Khilafiah, persoalan dan penjelasan, meluruskan kekeliruan dalam masyarakat, melalui pencerahan ulama panduan umat: Inteam Publisng:2014. Hlm.56.*

mereka tolerir, dan karenanya senantiasa disikapi dengan sikap *wala' dan bara'* .

3. Tidak menjaga moralitas, akhlaq, adab dan etika dalam berbeda pendapat dan dalam menyikapi para pemilik atau pengikut madzhab dan pendapat lain.¹²

Dengan demikian masalah khilafiah akan terus terjadi sampai kiamat dunia, walaupun demikian tidak semua masalah khilafiah dapat di toleransi, terutama hal ihwal 'aqidah, contoh ketika seseorang menyatakan bahwa "Nabi Muhammad bukan nabi penutup". Ini bertentangan dengan ketetapan tuhan dalam Al-Qur'an.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Ahzab:40)*¹³

Ayat diatas mencakup wilayah Aqidah bukan furu'iyah. Adapun masalah pokok, seperti aqidah yang paling dasar, tauhid yang esensial serta konsep ketuhanan yang fundamental, jarang terjadi perbedaan pendapat.

E. Dakwah Khilafiyah

Pengaruh dakwah khilafiah pada ummat manusia akan menumbuhkan perpecahan, karena khilafiyah(Perbedaan pendapat) akan terus terjadi selama manusia masih mencari ilmu pengetahuan dengan akal nya, bila merujuk kepada mujahid dakwah terdahulu, semisal imam Syafi, I, Hambali, Hanafi dan Maliki mereka juga banyak berbeda pendapat dalam hal ihwal ibadah, mua'malah dan lainnya tetapi mereka tetap rukun damai karena ketinggian ilmunya. mari terus belajar dan berfikir.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama manusia ini dapat dipengaruhi oleh keteladanan dan taklid, baik pengaruh negative maupun positif, baik menyebabkan yang lemah ataupun menyebabkan yang kuat, bila keteladanan buruk yang berkembang dimasyarakat maka pengaruh buruknya akan mengantar mereka pada kelemahan, sebaliknya bila keteladanan baik yang berkembang dimasyarakat maka pengaruh baiknya akan mengantar mereka pada kejayaan.¹⁴

F. Pendekatan Sosio-Psikologis dalam Berdakwah

Islam sebagai *al-Dīn* Allah merupakan *manhaj al-hayāt* atau *way of life*, atau acuan dan kerangka tata nilai kehidupan.

Artinya :Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan

12 Dikutip :www.http.co.id. hari Rabu tgl 30 September 2015

13 Al-Qur'an Terjemahan:Departemen Agama RI,Penerbit:Diponegoro:Bandung,Thn 2005.Hlm.338

14 Syaikh Mustafa Masyhur, *Fiqh Dakwah, Edisi Lengkap jilid 2*, Penerbit: Dar at-Tauzi' wa Annasyr Al-Islamiyah: Tahun 2000.Hlm 476.

diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (Q.S. Al-Imran:85).¹⁵

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Sebagai seorang da'i harus memiliki ilmu-ilmu yang mendukung dalam menjalankan misi da'wah sehingga tujuan dan target da'wah tercapai diantaranya:

a. Ilmu Agama yang kuat, tauhid, fiqh dan tasawuf

b. Ilmu Sosiologi agama

c. Sosiologi Masyarakat

d. Psikologi da'wah

e. Dan lain-lain

Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral imani, Islam dan *taqwā* serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan terpadu merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif, karena bertindak sebagai "*ummatan wasātan*,"¹⁶ yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis. Maka seorang da'i harus menjadi teladan yang sempurna bagi ummat.

Masuknya berbagai ajaran atau pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama, membuat masyarakat menjadi bingung mereka mengikuti arus perubahan itu secara spontan.¹⁷ Hal tersebut dapat saja berakibat terjadinya kecenderungan yang membawa agama menjadi tidak berdaya terlebih ketika agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai bidang. Hal ini akan menerpa ummat Islam bila agama tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan kolektif. Tentu keadaan ini dapat berpengaruh apabila pemeluk agama gagal memberi suatu peradaban alternatif yang benar yang dituntut oleh setiap perubahan sosial yang terjadi.

Di samping itu disadari atau tidak, umat Islam telah dipengaruhi oleh gerakan modernisme yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dimana perkembangan modernisme memberikan tempat dan penghargaan yang terlalu tinggi terhadap hal yang bersifat materil. Implikasinya adalah kekuatan iman yang selama ini dimiliki oleh umay Islam semakin mengalami *degradasi*, yang menyebabkan kemiskinan *spiritual*.

Dari dinamika yang terjadi di atas maka fungsi da'i hendaknya memberikan berita yang gembira kepada mad'u sehingga penerima pesan dakwah bisa menjadikan perubahan pada perilaku yang baik dalam kehidupan beragama dalam bermasyarakat.

G. Esensi Da'wah

"Menurut A. Hasjmy, dalam *dustur dakwah*, esensi dakwah dalam pengembangan ajaran Islam adalah pembinaan dalam diri manusia dan dalam masyarakatnya, sehingga ia menjadi

15 Syamil Al-Qur'an : Terjemahan Per-kata, Type Hijaz: Ali Imran:85.Hlm,61.

16 Ibid.....Q.S. Al-Baqarah: 143.Hlm.22

17 M. Jakfar Puteh, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, (Banda Aceh, LD-NU Aceh, 2001), hal. 23.

manusia muslim dan masyarakatnya menjadi manusia Islam. Prinsip dari pembinaan dakwah Islamiyah, yaitu penggunaan akal, diajaknya orang yang ditunjukkan dakwah kepadanya, agar dia mempertimbangkan dakwah itu dengan akalnya, tidak dengan perasaannya, mereka tidak diminta menerima dakwah dengan membabi buta tetapi harus dengan kesadaran sebagai hasil pemikiran dengan bebas".¹⁸

Dalam hal ini dakwah tidak dapat dipaksakan, karena tujuan dakwah mengajak, menyeru, menghimbau umat manusia untuk patuh pada perintah tuhan dengan segala potensi yang dimiliki, sementara kesadaran atau petunjuk itu adalah hak tuhan, ini allah gambarkan dalam al-Qur'an surat Al-qashas ayat 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.S.Al-Qashas:56)¹⁹

H. Sumber dalil dakwah dan hukum Islam

Jika berbicara dakwah tentu akan merujuk kepada apa yang telah diatur dalam al-Qur'an dan hadist juga tidak terlepas dari ijma, dan qias dalam menjalankan metode dakwah.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S.Al-Imran:104).²⁰

Jika Terjadi Perselisihan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist bukan 'Khilafiyah' Terlalu banyak firman Allah dan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang memerintahkan kita untuk berhukum dengan Qur'an dan Sunnah ketika terjadi perselisihan. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya),

18 Basri Ibrahim, *Psikologi Dakwah dalam perspektif Islam*. Penerbit: Perc.Data Printing,Cet.1.Thn 2013.Hlm 26-27

19 Q.S.Al-Qashas:56

20 Al-Qur'an Terjemahan:Departemen Agama RI,Penerbit:Diponegoro:Bandung,Thn 2005.Hlm.50

dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S.Annisa ' ayat 59)²¹

Allah Ta'ala berfirman:

Artinya: tentang sesuatu apapun kamu berselisih, Maka putusannya (terserah) kepada Allah. (yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku. kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Q.S.Asysyura: ayat 10)²²

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

“Sesungguhnya sepeninggalku akan terjadi banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafa ar rasyidin. Peganglah ia erat-erat, gigitlah dengan gigi geraham kalian” (HR. Abu Daud 4607, Ibnu Majah 42, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Sunan Abi Daud)

Hadits ini juga memberi faidah bahwa Qur'an dan Sunnah dipahami dengan pemahaman para salaf. Selain itu, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

Jelas sekali bahwa jika ada perselisihan maka solusinya adalah kembali kepada dalil, dan tentunya dipahami dengan pemahaman generasi terbaik umat Islam yaitu sahabat Nabi, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Maka tidak tepat sebagian orang yang jika ada perselisihan selalu menuntut toleransi terhadap semua pendapat, seolah semua pendapat itu benar semua, dan semuanya halal, hanya dengan dalih, *khilafiyah*.

21 Syamil Al-Qur'an : Terjemahan Per-kata, Type Hijaz: Hlm 87.

22 Al-Qur'an Terjemahan: Departemen Agama RI, Penerbit: Diponegoro: Bandung, Thn 2005. Hlm. 386

KESIMPULAN

1. Berdakwah adalah kewajiban umat islam selama ia masih hidup didunia ini
2. Dakwah tidak dapat dipaksakan, tetapi dilakukan secara kontinu dan sistematis.
3. Yakin bahwa masalah khilafiyah itu wajar dan tidak bisa dihindari terjadinya. Khilafiyah sudah ada sejak awal mula risalah Islam pertama kali diturunkan di muka bumi.
4. Yakin bahwa beda pendapat itu bukan dosa, justru sebaliknya kita jadi semakin punya khazanah yang kaya tentang ragam alur hukum.
5. Yakin bahwa khilafiyah itu bukan persoalan yang harus ditangani dengan menghukum orang lain salah dan emosi, melainkan sebuah kewajaran yang manusiawi, Serta terus mencari ilmu dan kebenaran dalam mejalani hidup.
6. Selama masih ada Qur'an dan sunnah, sudah pasti muncul perbedaan pendapat. Karena sejak zaman nabi dan shahabat di mana Qur'an sedang turun dan hadits masih diucapkan oleh nabi, sudah ada perbedaan pendapat di kalangan mereka.
7. Kita diharamkan untuk mencaci maki ulama, apalagi sampai menuduh mereka ahli bid'ah, hanya lantaran para ulama itu tidak sama pandangannya dengan apa yang kita pikirkan.
8. Kita tidak bisa memaksakan manusia untuk berpendapat sesuai dengan pendapat kita sendiri dengan menafikan, mengecilkan atau malah menghina pendapat orang lain. Tindakan seperti ini hanya dilakukan oleh mereka yang jahil dan kurang berilmu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Thahir Harun, *Azaz-Azaz Filsafat Dakwah*: Penerbit: Lembaga penerbitan dan penyiaran, IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 1979
2. Soetandyo Wignyosoebroto. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit: Lkis Yogyakarta. 2005
3. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009
4. Seotandya Wignyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Paradigma Aksi Metodologi)*, Yogyakarta: Pustaka Pasantren, 2005.
5. Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
6. M. Natsir, *Fighud Dakwah*, Jakarta: Capita Selecta, 1996.
7. A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
8. Muhadhir bin Haji jol, *Khilafiah*, persoalan dan penjelasan, meluruskan kekeliruan dalam masyarakat, melalui pencerahan ulama panduan umat: Inteam Publising:(Ebook:2014)
9. www.http.co.id. hari Rabu tgl 30 September 2015
10. Syaik Mustafa Masyhur, *Fiqh Dakwah, Edisi Lengkap jilid 2*, Penerbit: Dar at-Tauzi'wa Annasyr Al-Islamiyah: Tahun 2000.
11. Basri Ibrahim, *Psikologi Dakwah dalam perspektif Islam*. Penerbit: Perc.Data Printing, Cet.1.Thn 2013.
12. Syamil Al-Qur'an : *Terjemahan Per-kata, Type Hijaz*:
13. M. Jakfar Puteh, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, (Banda Aceh, LD-NU Aceh, 2001),